



**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN  
MINI PURSE SEINE DENGAN FISHING BASEDI PPP TASIK AGUNG  
KABUPATEN REMBANG JAWA TENGAH**

*Analysis Prosperity Level of Employer and Crew Mini Purse Seine Fisheries with Fishing Base  
in Tasik Agung Fishing Port of Rembang Regency Central Java*

Merry Kadhita<sup>1</sup>, Ismail<sup>2\*</sup>, Dian Wijayanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa <sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas  
Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698  
[e-mail : merrykadhita@gmail.com](mailto:merrykadhita@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan juragan dan ABK mini purse seine di PPP Tasik Agung Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam yang dilengkapi daftar kuisioner dan juga observasi langsung di lapangan. Teknik analisis data menggunakan 12 indikator kemiskinan gabungan yang terdiri dari indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007), Badan Pusat Statistik Pusat 2006), indikator kemiskinan menurut Pridaningsih (2011), indikator kemiskinan menurut Safitri (2011), serta konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan yang dianalisis menggunakan 12 indikator kemiskinan gabungan menunjukkan bahwa nelayan termasuk ke dalam kriteria tidak miskin atau tergolong sejahtera. Sedangkan hasil analisis tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan NTN juragan sebesar 1,67 ( $NTN > 1$ ) dan NTN ABK sebesar 1,44 ( $NTN > 1$ ) yang menunjukkan bahwa nelayan juragan dan ABK termasuk dalam kriteria tidak miskin/sejahtera. Hasil uji  $z$ , nilai  $z$  hitung = 0,445 < 1,985 =  $z$  tabel, dan sig = 0,657 > 5% menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan metode antara NTN dengan Indikator Kemiskinan Gabungan yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan secara signifikan.

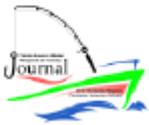
**Kata kunci:** Tingkat Kesejahteraan Nelayan, Juragan, ABK, Mini Purse Seine

**ABSTRACT**

*The purpose of this research was to analyze prosperity level of Employer and Crew Mini Purse Seine Fisheries in Tasik Agung Fishing Port of Rembang Regency Central Java. The method used is descriptive method by survey. The sampling technique used purposive sampling method. Data was collected by depth interview method that include a list of questionnaires and direct observation in the field. The collection data was carried out by combination of 12 poverty indicators, consisted of poverty indicator according to The Statistical Corporation (2007), The Statistical Corporation (2006), modification poverty indicator according to Pridaningsih (2011), modification poverty indicator according to Safitri (2011), and a Fishery Term of Trade Index (NTN) concept. The result of the analysis using combination of 12 poverty indicators have shown that those fisherman were not poor or prosperous. Meanwhile, the analysis employer' NTN = 1,67 ( $NTN > 1$ ) and crew' NTN = 1,44 ( $NTN > 1$ ) that mean both of them were not poor or prosperous. Test results  $z$ , the value of  $z = 0.445 < 1.985 = z$  table, and sig = 0.657 > 5% indicates that there is no difference between the method NTN Combined with Poverty Indicators affecting significantly the welfare of fishermen.*

**Keyword:** Fisherman Prosperity Level, Employer, Crew, Purse Seine

\*) Penulis Penanggungjawab



## PENDAHULUAN

PPP Tasik Agung Rembang adalah salah satu dari sembilan Pelabuhan Perikanan Pantai yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas pada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, PPP Tasik Agung Rembang terletak di Desa Tasik Agung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang dan secara geografis terletak di antara 111°00 s/d 111°33 BT dan 6°30 s/d 7°30 LS. Kawasan PPP Tasik Agung Rembang menempati area seluas 18 Ha (PPP Tasik Agung, 2013).

Penelitian mengenai kondisi kehidupan masyarakat khusus untuk masyarakat pesisir di PPP Tasik Agung masih jarang dilakukan. Hal ini terbukti dengan terbatasnya data dan informasi yang ada. Selain itu PPP Tasik Agung juga belum memiliki indikator khusus untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan masih menerapkan indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik Pusat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai kondisi kehidupan masyarakat pesisir khususnya untuk tingkat kesejahteraan serta penelitian mengenai indikator kemiskinan yang tepat sebagai alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pesisir di PPP Tasik Agung.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi variabel kesejahteraan yang sesuai dengan kondisi nelayan juragan dan ABK mini purse seine di PPP Tasik Agung dan menganalisa tingkat kesejahteraan nelayan juragan dan ABK mini purse seine di PPP Tasik Agung, Rembang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Pantai Tasik Agung di Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 25 November – 17 Desember 2013.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 2009).

### Metode pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pemilihan sekelompok dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri populasi yang diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Margo, 2005).

Menurut Suparmoko (1991), banyaknya sampel yang diambil dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\ &= \frac{1246}{1 + 1246(01)^2} \\ &= 92,57 \approx 93\end{aligned}$$

Dimana :

- n : Jumlah sampel yang diambil
- N : Jumlah sampling unit dalam seluruh populasi
- e : Kesalahan maksimum yang dapat diterima (0,1)

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengetahui keseluruhan populasi nelayan mini *purse seine* di PPP Tasik Agung. Setelah diketahu jumlah populasi nelayan mini *purse seine*, maka dapat ditentukan jumlah sampelnya

Teknik penentuan jumlah sampel dari masing-masing nelayan juragan dan nelayan ABK dalam penelitian adalah dengan cara *proportional sampling* dimana jumlah sampel dan responden yang akan diambil pada tiap-tiap nelayan juragan dan ABK dilakukan secara proporsional, dengan rumus sebagai berikut (Rubin and Luck, 1987) dalam Sadiyah (2012):

$$n_i = \frac{N_i \times n}{N}$$

Dimana :

- $n_i$  : Jumlah sampel ke-i
- $N_i$  : Jumlah populasi ke-i
- N : Jumlah populasi
- n : Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut maka didapatkan sampel proporsional untuk nelayan juragan sebanyak 24 orang dan ABK sebanyak 69 orang.



**Metode Analisis Data**

Data kuantitatif mengenai tingkat kesejahteraan nelayan dianalisis dengan memberikan skor terhadap indikator kesejahteraan nelayan gabungan yang terdiri dari indikator kemiskinan modifikasi menurut BPS Jakarta (2007), indikator kesejahteraan menurut BPS Semarang (2006), indikator kemiskinan modifikasi menurut Pridaningsih (2011) dan indikator kemiskinan menurut Safitri (2011).

Sebagai pembandingan dalam menentukan tingkat kesejahteraan makaperlu dijabarkan mengenai pengukuran tingkat kesejahteraan yang lain yaitu NTN (Nilai Tukar Nelayan). NTN sendiri hanya mempertimbangkan seluruh pendapatan dengan seluruh pengeluaran keluarga sehingga lebih dikenal sebagai kesejahteraan secara fisik atau ekonomi.

**Nilai Tukar Nelayan (NTN)**

Basuki dkk (2001), menjelaskan rumus perhitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) sebagai berikut:

1. Juragan

$$NTN_j = \frac{(BBJ_t + BOL_t + DC_t) + PBNP_{jt}}{(BOL_t + DC_t) + K_{jt}}$$

Keterangan:

- NTN<sub>j</sub> : Nilai Tukar Nelayan- Juragan
- BBJ<sub>t</sub> : Bagian bersih juragan dari nilai penjualan/ lelang ikan (Rp)
- BOL<sub>t</sub> : Biaya operasional di laut yang ditarik kembali juragan (Rp)
- DC<sub>t</sub> : Dana cadangan yang ditarik kembali juragan (Rp)
- PBNP<sub>jt</sub> : Total pendapatan bersih juragan dari non-perikanan tangkap (Rp)
- BOL<sub>t</sub> : Biaya operasional di laut yang telah dikeluarkan juragan (Rp)
- DC<sub>t</sub> : Dana cadangan yang telah dikeluarkan juragan (Rp)
- K<sub>jt</sub> : Total pengeluaran konsumsi keluarga juragan (Rp)

2. ABK (Anak Buah Kapal)

$$NTN_{ABKt} = \frac{(BB_t + L_t + BI_t + S_t) + PBNP_{ABK}}{K_{ABK}}$$

Keterangan:

- NTN<sub>ABKt</sub>: Nilai Tukar Nelayan – ABK
- BB<sub>t</sub> : Bagian bersih ABK dari nilai penjualan/ lelang ikan (Rp).
- L<sub>t</sub> : Nilai lawuhan (Rp)
- BI<sub>t</sub> : Bonus dan intensif umum ABK (Rp)
- S<sub>t</sub> : Nilai hasil sampingan ABK (Rp)
- PBNP<sub>ABK</sub> : Total pendapatan bersih ABK dari non-perikanan tangkap (Rp)
- K<sub>ABK</sub> : Total pengeluaran konsumsi keluarga ABK(Rp)

Kriteria besaran NTN yang diperoleh dapat lebih rendah, sama atau lebih tinggi dari satu. Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada disekitar angka satu, berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Sebaliknya jika NTN berada di atas satu, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang.

**Indikator Keluarga Miskin**

Indikator keluarga miskin dianalisis dengan menggunakan *scoring* dimana skor 3 lebih baik dari skor 2 dan skor 2 lebih baik dari skor 1. Langkah-langkah analisis yang dilakukan yaitu mengalikan skor setiap pertanyaan secara keseluruhan (Sudjana, 2002) sebagai dasar untuk mengklasifikasikan hasil *scoring* dengan cara sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Indikator Kemiskinan

Skor	Kriteria	Interval
3	Tidak Miskin	30,1 – 36
2	Miskin	18,1 – 30
1	Sangat Miskin	12 - 18

Terdapat beberapa indikator yang dijadikan landasan untuk menentukan skor kriteria kemiskinan. Indikator tersebut merupakan gabungan dari empat indikator kemiskinan yaitu:

1. Indikator kemiskinan menurut BPS Semarang (2006) yang meliputi bahan bakar yang di pakai dan letak jamban atau toilet;
2. Indikator kemiskinan menurut BPS Jakarta (2007) meliputi status kepemilikan rumah, jenis lantai, luas



lantai;

3. Indikator kemiskinan menurut Pridaningsih (2011) meliputi sumber penerangan; dan
4. Indikator kemiskinan menurut Safitri (2011) yang meliputi frekuensi konsumsi lauk pauk yang mengandung protein hewani dan nabati, frekuensi makan per hari, frekuensi membeli pakaian tiap tahun, tempat berobat jika ada keluarga sakit, pendidikan terakhir kepala keluarga yang telah disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya serta dapat diterapkan pada nelayan mini *purse seine* di PPP Tasik Agung Kabupaten Rembang.

#### **Perbandingan NTN dan Indikator Kemiskinan Gabungan dengan Uji Z**

Uji Z untuk menguji 2 metode antara NTN dengan Indikator Kemiskinan Gabungan digunakan Uji Z dengan taraf signifikansi 5%. Caranya adalah dengan membandingkan nilai *p* value (pada kolom *sig*) dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Apabila dari hasil perhitungan dengan bantuan komputer SPSS 16 diperoleh nilai probabilitas (*p* value) < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan antara NTN dengan Indikator Kemiskinan Gabungan yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan secara signifikan. Sebaliknya apabila diperoleh nilai probabilitas (*p* value) > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara NTN dengan Indikator Kemiskinan Gabungan yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan secara signifikan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Jenis dan Perkembangan Alat Tangkap**

Jumlah alat tangkap yang paling banyak di PPP Tasik Agung adalah mini *purse seine* yaitu 477 unit. Seluruh nelayan di PPP Tasik Agung melakukan kegiatan penangkapan menggunakan kapal motor > 10 GT.

#### **B. Karakteristik Nelayan**

Dari jumlah nelayan mini *purse seine* yang berjumlah 1246, diambil sampel sebanyak 93 responden. Jumlah responden yang bekerja sebagai juragan yaitu sebanyak 24 orang (25,8%) dan jumlah ABK (Anak Buah Kapal) sebanyak 69 orang (74,2%).

Umur responden yang diteliti berkisar antara umur 27 – 65 tahun. Berdasarkan penelitian tidak ada responden yang berumur kurang dari 15 tahun. Sedangkan jumlah responden yang berumur 15 – 64 tahun sebanyak 77 responden, dan yang berumur lebih dari 64 sebanyak 16 responden.

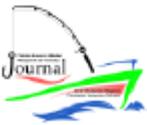
Berdasarkan hasil penelitian pada saat wawancara dengan 93 responden terdapat sebaran tingkat pendidikan yaitu tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Sarjana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada nelayan juragan yang tidak pernah sekolah, sedangkan nelayan ABK yang tidak pernah sekolah yaitu hanya 8 orang (11,6%). Jumlah responden yang berpendidikan SD lebih banyak dan persentasenya lebih besar yaitu untuk nelayan juragan sebesar 70,84% ada 17 orang, sedangkan nelayan ABK sebesar 62,3% ada 63 orang. Persentase nelayan juragan yang menempuh pendidikan sampai SMP yaitu sebesar 8,33% yaitu hanya 2 orang. Persentase ABK yang menempuh pendidikan SMP lebih besar yaitu mencapai 18,8%. Nelayan juragan yang tamat sampai SMA ada 3 orang (12,5%), sedangkan nelayan ABK berjumlah 5 orang (7,3%). Persentase nelayan juragan yang tamat sampai S1.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 93 responden, didapatkan data sebaran jumlah tanggungan keluarga. Jumlah juragan yang mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 4 hanya ada 2 orang dengan persentase 8,33%. Sedangkan jumlah ABK yang mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 4 sebanyak 14 orang dengan persentase 20,3%. Jumlah tanggungan keluarga juragan 3 – 4 orang sebanyak 18 orang dengan persentase 75%, sedangkan pada ABK yang tanggungannya 3 – 4 orang ada sebanyak 39 orang dengan persentase 56,5%. Jumlah tanggungan keluarga nelayan juragan kurang dari 3 yaitu sejumlah 4 orang dengan persentase 16,67%, pada nelayan ABK terdapat 16 orang dengan persentase 23,2% yang memiliki tanggungan keluarga kurang dari 3.

Pendapatan utama rumah tangga nelayan mini *purse seine* di PPP Tasik Agung dari usaha penangkapan ikan diperoleh hanya dari kepala rumah tangga. Istri nelayan juragan hanya sebagai bakul yang menjualkan hasil penangkapan suaminya. Sedangkan istri dari ABK hanya sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan utama tersebut bervariasi menurut kondisi hasil tangkapan pada saat musim puncak, sedang, dan paceklik.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan total juragan lebih besar dibandingkan dengan nelayan ABK. Pendapatan juragan mendapat skor 3 (lebih dari Rp 10.000.000), sedangkan pendapatan nelayan ABK mendapatkan skor 1 (kurang dari Rp 5.000.000).

Pengeluaran nelayan untuk usaha penangkapan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan ijin melaut. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya perbekalan dan biaya pemeliharaan baik kapal maupun alat tangkap mini *purse seine*. Nelayan juragan yang mengeluarkan biaya-biaya usaha penangkapan. Juragan lah yang mengeluarkan modal untuk semua biaya pengeluaran usaha penangkapan. Pengeluaran tertinggi mencapai Rp 30.960.000,- tiap bulannya, sedangkan pengeluaran



yang terendah sebesar Rp 3.327.500,-.

### **C. Indikator kemiskinan gabungan**

Berdasarkan jawaban dari 93 responden yang telah diolah maka diperoleh kriteria kemiskinan secara umum seluruh responden termasuk kriteria tidak miskin dengan jumlah responden 76 dan persentase 87,72%. Hal ini dikarenakan dilihat dari keadaan rumah responden sudah memenuhi kriteria kesejahteraan. Sedangkan responden yang termasuk kriteria miskin berjumlah 17 responden dengan persentase 18,28%.

#### **a. Perumahan**

##### **a.1. Indikator ke 1 tentang status kepemilikan rumah**

Menurut Pridaningsih (2011), status kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki rumah sendiri relatif lebih mapan dibandingkan dengan yang menguasai rumah kontrakan.

##### **a.2. Indikator ke 2 jenis lantai rumah**

Menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007), membatasi bahwa sebuah rumah dikatakan miskin apabila memiliki jenis lantai bangunan tempat tinggal tersebut dari tanah/bambu/kayu murahan. Berdasarkan penjelasan tersebut, rumah para responden pada umumnya sudah dibangun menggunakan keramik, tegel, dan semen. Oleh karena itu, indikator ke 2 dinyatakan sesuai dengan kondisi sosial budayamasyarakat setempat dan dapat diterapkan sebagai salah satu indikator kemiskinan di pesisir Kabupaten Rembang, khususnya pada nelayan mini *purse seine* di PPP Tasik Agung.

##### **a.3. Indikator ke 3 luas lantai rumah**

Menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007), sebuah rumah dikatakan miskin apabila masing-masing rumah mempunyai luas lantai kurang dari 8 m<sup>2</sup>. Berdasarkan penjelasan tersebut, luas lantai para responden di PPP Tasik Agung rata-rata lebih dari 8 m<sup>2</sup>. Sehingga indikator ke 3 dapat dikatakan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat dan dapat diterapkan sebagai salah satu indikator kemiskinan di pesisir Tasik Agung.

##### **a.4. Indikator ke 4 letak toilet**

Rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas MCK pribadi karena alasan tidak memiliki biaya membangunnya maka dikatakan rumah tangga tersebut miskin. Namun jika rumah tangga tersebut tidak memiliki fasilitas MCK pribadi karena alasan lain tetapi secara finansial mereka mampu membangun WC yang layak, maka dikatakan bahwa rumah tangga tersebut tidak miskin (Pridaningsih, 2011).

Sebagian rumah sudah memiliki fasilitas toilet di rumah masing-masing rumah tangga. Tetapi ada juga yang belum memiliki fasilitas WC di rumah mereka, jadi jika ingin buang air besar mereka lebih memilih membuangnya langsung di laut. Beberapa alasan yang dipaparkan oleh para responden yang belum memiliki WC di rumah mereka yaitu keterbatasan biaya.

##### **a.5. Indikator ke 5 sumber air minum**

Berdasarkan wawancara terhadap 93 responden, sebagian besar mereka menggunakan air kemasan dan air PDAM. Tetapi ada juga yang menggunakan air produksi swasta seperti PDAM namun dikelola secara pribadi.

Berdasarkan hal tersebut, maka indikator ke 5 dinyatakan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat dan dapat diterapkan sebagai salah satu indikator kemiskinan di pesisir Kabupaten Rembang, khususnya pada tempat tinggal nelayan PPP Tasik Agung.

##### **a.6. Indikator ke 6 sumber penerangan**

Berdasarkan wawancara terhadap 93 responden, rata-rata seluruh rumah tangga nelayan menggunakan PLN sebagai sumber penerangan. Sumber penerangan tersebut ada yang milik pribadi maupun menumpang dengan orang tuanya, dengan saudaranya. Salah satu alasannya tidak memiliki kemampuan finansial atau karena lebih praktis dengan menumpang. Perlu dikaji kembali responden yang sumber penerangannya masih menumpang dengan rumah tangga lain.

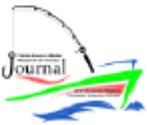
#### **b. Ekonomi**

##### **b.1. Indikator ke 7 jenis bahan bakar memasak**

Berdasarkan wawancara terhadap 93 responden, seluruh rumah tangga telah menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar untuk memasak sehari-hari. Gas tersebut awal mulanya berasal dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

##### **b.2. Indikator ke 8 konsumsi lauk pauk**

Berdasarkan wawancara terhadap 93 responden, semua rumah tangga nelayan mengkonsumsi ikan. Untuk telur ada rumah tangga yang sering masak telur, tetapi ada juga yang tidak pernah makan telur, daging. Mereka hanya mengkonsumsi ikan. Karena menurut mereka, lauk yang paling enak hanya ikan. Mereka sudah terbiasa makan ikan dari kecil karena rumah mereka yang ada di pesisir. Daging, ayam merupakan lauk yang sangat mewah bagi para nelayan, karena harganya daging yang sangat mahal. Menurut Pridaningsih (2011), jika dikaji lebih jauh sumber protein bisa didapatkan dari sumber protein hewan seperti ikan, daging, ayam,



telur, dan sebagainya. Sumber protein nabati seperti tempe dan tahu, justru mengkonsumsi ikan akan lebih baik bagi kesehatan karena tidak mengakibatkan resiko kolesterol tinggi. Selain itu, yodium yang terkandung di dalam tubuh ikan tidak hilang walaupun telah mengalami proses pemasakan.

#### **b.3. Indikator ke 9 frekuensi makan perhari**

Menurut Pridaningsih (2011), Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk standar Indonesia adalah sebanyak 2.000 kkal/orang/hari. Setiap keluarga yang frekuensi makan perhari kurang dari 3 kali/hari, perlu dilakukan pengkajian kembali alasan mengapa frekuensi makannya kurang dari 3 kali/hari.

Berdasarkan wawancara terhadap 93 responden, rata-rata semua keluarga makan 3 kali sehari. Oleh karena itu, indikator ke 9 dinyatakan sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat setempat dan dapat diterapkan sebagai salah satu indikator kesejahteraan nelayan mini purse seine di PPP Tasik Agung.

#### **b.4. Indikator ke 10 frekuensi pembelian pakaian per tahun**

Menurut Pridaningsih (2011), bagi yang frekuensi pembelian pakaian baru kurang dari 2 stel/orang/tahun, perlu dilakukan pengkajian kembali karena tidak mampu, atau karena selama ini mereka menganggap bahwa pergantian/pembelian baju baru bukan merupakan hal yang sangat krusial.

Berdasarkan wawancara terhadap 93 responden, pada umumnya frekuensi pembelian pakaian setiap anggota keluarga kurang dari 3 stel per tahun tiap orang. Jadi, pakaian bukanlah hal yang penting bagi masyarakat nelayan mini purse seine di PPP Tasik Agung.

#### **c. Indikator ke 11 Kesehatan**

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), membatasi sebuah rumah tangga dikatakan miskin apabila tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik. Berdasarkan wawancara terhadap 93 responden, mereka menyatakan bahwa tempat berobat mereka yaitu ke dokter umum setempat. Biaya satu kali berobat mulai dari Rp 30.000,- sesuai dengan penyakit yang diderita.

#### **d. Indikator ke 12 Pendidikan**

Berdasarkan wawancara terhadap 93 responden, tingkat pendidikan terakhir terbanyak yaitu tamat SD. Hal ini dikarenakan terbatasnya biaya, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM), dan pengaruh lingkungan tempat tinggal.

#### **D. Nilai Tukar Nelayan (NTN)**

Menurut Basuki, dkk (2001), Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Setelah mengetahui besar pendapatan total dan pengeluaran total rumah tangga nelayan *minipurse seine*, maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan *purse seine*. Tingkat kesejahteraan dapat diketahui dengan menggunakan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

Berdasarkan wawancara kepada 93 responden yang telah diolah, maka didapat kriteria kemiskinan, yaitu jumlah responden yang termasuk kriteria miskin sejumlah 14 responden atau sebesar 15,05%. Sedangkan jumlah responden yang termasuk ke dalam kriteria tidak miskin terdapat 79 responden dengan persentase 84,95%. Responden dikatakan miskin apabila jumlah pengeluaran lebih besar daripada jumlah pendapatan. Hal ini dikarenakan pendapatan para nelayan yang rendah dan tidak dapat diperhitungkan serta tidak ada manajemen keuangan dalam keluarga.

##### **d.1. Pendapatan**

###### **d.1.1. Pendapatan nelayan dari kegiatan penangkapan ikan**

Menurut Basuki, dkk (2001), pendapatan perikanan tangkap adalah pendapatan pribadi nelayan dari kegiatan penangkapan ikan. Sedangkan pendapatan non perikanan tangkap adalah pendapatan nelayan yang berasal dari luar kegiatan penangkapan ikan. Apabila ada anggota rumah tangga nelayan yang memperoleh penghasilan dari kegiatan penangkapan ikan, maka pendapatan tersebut dimasukkan sebagai pendapatan non perikanan.

Pendapatan nelayan yang ada di PPP Tasik Agung bersifat harian dan tidak dapat ditentukan. Besarnya pendapatan tergantung dari jabatan atau pembagian tugas pada suatu usaha penangkapan ikan, yaitu sebagai juragan atau nelayan buruh (ABK), musim, dan kondisi sarana penangkapan.

Setelah dilakukan wawancara kepada 93 responden, ternyata pendapatan nelayan per hari dari kegiatan penangkapan ikan di laut berbeda-beda. Hal ini dikarenakan jumlah hasil tangkapan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi perbedaan jumlah pendapatan nelayan.

Setelah data diolah, pendapatan rata-rata harian ABK di bidang perikanan berkisar antara Rp 65.000,- sampai dengan Rp 150.000,-. Sedangkan pendapatan juragan berkisar antara Rp 600.000,- sampai dengan Rp 3.000.000,-. Bila dibandingkan dengan UMR bulanan buruh di Kabupaten Rembang pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 1.049.000,- pendapatan nelayan Juragan dan ABK di PPP Tasik Agung tiap bulan berada di atas UMR. Pendapatan ABK dan juragan ditentukan oleh sistem bagi hasil yang berlaku. Sistem bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak. ABK mendapatkan 1 bagian, sedangkan juragan mendapatkan 4 bagian.



#### **d.1.2. Pendapatan anggota keluarga nelayan**

Dari hasil wawancara dengan 93 responden, ada sebagian nelayan yang memiliki pendapatan selain dari usaha penangkapan ikan yang berasal dari anggota keluarga. Ada yang berasal dari usaha perikanan, dan ada yang berasal dari non perikanan.

Menurut Nasution, dkk (2004), diversifikasi mata pencaharian sebagai salah satu nelayan dalam menyikapi kondisi perekonomiannya jarang dijumpai pada responden. Mata pencaharian alternatif yang ada lebih banyak dilakukan anggota keluarga seperti istri dan anak. Mereka berprofesi sebagai pedagang ikan di pasar atau tenaga kerja ditempat pengolahan ikan.

#### **d.2. Pengeluaran**

Pengeluaran rumah tangga nelayan terdiri dari pengeluaran di bidang perikanan dan non perikanan. Pengeluaran non perikanan yaitu pengeluaran untuk keperluan rumah tangga. Juragan sebagai pemilik modal usaha mengeluarkan biaya untuk bidang perikanan, sedangkan ABK tidak mengeluarkan biaya tersebut.

##### **d.2.1. Pengeluaran bidang perikanan**

Pengeluaran di bidang perikanan hanya dilakukan oleh juragan sebagai pemilik modal usaha. Pengeluaran tersebut berupa biaya operasional darat, biaya operasional laut, biaya perawatan dan penggantian sarana penangkapan (kapal, mesin, dan alat tangkap). Rata-rata pengeluaran harian di bidang perikanan yang dikeluarkan juragan sebesar Rp 900.000,-

##### **d.2.2. Pengeluaran konsumsi rumah tangga**

Pengeluaran rumah tangga nelayan juragan dan ABK purse seine di PPP Tasik Agung dapat dikelompokkan menjadi bahan konsumsi sehari-hari dan bahan konsumsi bulanan. Dalam pengelompokan jenis pengeluaran, keluarga nelayan tidak dapat menyebutkan secara pasti jenis dan jumlah pengeluaran di bidang non perikanan, sehingga sulit untuk dilakukan analisis secara tepat untuk perhitungan tingkat kesejahteraan menggunakan indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN).

#### **E. Perbandingan NTN dan Indikator Kemiskinan Gabungan dengan Uji Z**

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada lampiran 3 menggunakan Uji Z diperoleh nilai  $z$  hitung =  $0,445 < 1,985 = z$  tabel, dan  $sig = 0,657 > 5\%$  maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada perbedaan metode antara NTN dengan Indikator Kemiskinan yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan secara signifikan.

#### **F. Sistem Bagi Hasil**

Perhitungan bagi hasil pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap mini *purse seine* dihitung dari hasil tangkapan bersih. Hasil bersih tersebut adalah raman kotor dikurangi dengan biaya eksploitasi atau biaya operasional, dan biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan kegiatan penangkapan. Keseluruhan bagian yang diterima dibagi-bagi lagi sesuai dengan jabatan dan pekerjaan yang ditangani selama operasi penangkapan ikan (juragan, nahkoda, dan ABK) sehingga masing-masing menerima bagian yang berbeda. Di PPP Tasik Agung, rata-rata juragan berperan sebagai nahkoda sekaligus. Sehingga juragan, nahkoda mendapat 50 %. Sedangkan ABK mendapat 50% di bagi sejumlah ABK yang terdapat pada tiap kapal yang melakukan operasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

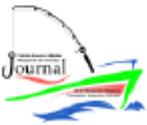
Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Variabel kesejahteraan yang sesuai dengan kondisi nelayan di PPP Tasik Agung Kabupaten Rembang terdiri dari 12 indikator kemiskinan Gabungan yang telah dimodifikasi;
2. Berdasarkan 12 indikator kemiskinan gabungan dan konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN) dimana NTN juragan sebesar 1,67 ( $NTN > 1$ ) dan NTN ABK sebesar 1,44 ( $NTN > 1$ ) yang menunjukkan nelayan juragan dan ABK mini *purse seine* di PPP Tasik Agung Kabupaten Rembang termasuk dalam kriteria tidak miskin/sejahtera;
3. Uji Z diperoleh nilai  $z$  hitung =  $0,445 < 1,985 = z$  tabel, dan  $sig = 0,657 > 5\%$  maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada perbedaan metode antara NTN dengan Indikator Kemiskinan yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan secara signifikan.

### **Saran**

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah :

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan bersifat studi kasus di wilayah tertentu secara kualitatif;
2. Perlu adanya perbaikan indikator kemiskinan pusat dan penetapan indikator kemiskinan daerah yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di wilayah Kabupaten Rembang saat ini; dan
3. Nelayan diharapkan memiliki pola hidup yang sederhana, tidak boros dan melatih perilaku menabung untuk kebutuhan yang tidak terduga.



#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Semarang. 2006. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang Tahun 2005. Badan Pusat Statistik. Semarang.
- BPS Jakarta. 2007. Indikator Kemiskinan atau Rumah Tangga Miskin. Jakarta
- BPS Jakarta. 2008. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bappeda Kota Semarang dan BPS Semarang. 2009. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang 2008. Semarang.
- Basuki, Riyanto, Dkk. 2001. Pedoman Teknis Nilai Tukar Nelayan. Departemen Kelautan dan perikanan. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang. 2013. Profil PPP Tasik Agung. Rembang
- Margono, S. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nasution, Z dan T.T. Hartono. 2004. Profil Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Perairan Laut di Indonesia. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia, 10(7):47-54.
- Nazir, M. 2009. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Pridaningsih, D. 2011. Analisis Peran Wanita pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga pada Usaha Kerang Kepah (*Polymesoda erosa*) di Desa Peniti Luar Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana, Magister Manajemen Sumberdaya Pantai, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sadiyah, Y. 2012. Analisa Kemiskinan Rumah Tangga melalui Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Safitri, I. 2011. Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Juragan, Nelayan ABK Cantrang di Desa Tanjungsari Kabupaten Rembang Jawa Tengah. [Skripsi]. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sudjana. 2002. Metode Statistika. Tarsito, Bandung.
- Suparmoko. 1991. Metode Penelitian Praktis. BPFE Yogyakarta, 78 hlm.